

**LARIK TENTANG ‘SASTRA’ SEBUAH PERANGKAT LUNAK YANG
MAMPU MEMBANGUN KARAKTER BANGSA: Sebuah Gagasan
Mereposisi Peran Sastra Indonesia dalam Membangun
Karakter Bangsa yang Siap Menghadapi Tantangan Global
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Oleh:

Yosi Wulandari, M.Pd.

PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan

yosiwulandari43@yahoo.co.id

ABSTRAK

Posisi sastra Indonesia dalam kategori mengkhawatirkan bukanlah hal baru dalam permasalahan perkembangan sastra Indonesia. Sastra secara sekilas hanya dianggap sebagai sebuah karya tulis yang indah dan disukai/diperlukan oleh kalangan tertentu saja. Bahkan, sastra sering kali dianggap sebagai sebuah hal yang ‘sepele’ karena hanya dianggap bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan fakta. Hal ini tentu menjadi sebuah ironi dalam perkembangan pengetahuan masyarakat terhadap suatu bidang ilmu. Selain itu, posisi sastra yang ‘hina’ ini pun akan menyulitkan bahkan absurd sebagai potensi membangun Indonesia baru yang siap menghadapi tantangan global Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh karena itu, upaya mereposisi peran sastra Indonesia bukanlah sebuah tawaran sederhana. Mereposisi peran sastra butuh usaha yang ‘radikal’, yaitu sebuah upaya yang membenahi konsep masyarakat terhadap sastra.

Kata Kunci: mereposisi, sastra Indonesia, karakter bangsa

PENDAHULUAN

*Larikku bukanlah oase nan parau,
Menatapku bukanlah dengan ketergesaan,
Menawarkanku bukanlah dengan ambisi kebisuan,
Aku memiliki syair yang sangat lunak
Namun, aku bisa menemanimu sebagai perangkat lunak menghadapi dunia.
~Yosi Wulandari*

Menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) seolah ada gesekan tentang bagaimana dengan posisi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini tentu tidak bisa dielakan dari perkembangan globalisasi yang akan dihadapi negara ini. Bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu komponen dalam

perkembangan ekonomi. Jadi, perhatian terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia tentu menjadi perhatian yang tidak bisa dielakan lagi.

Sehubungan dengan hal tersebut, sastra sebagai salah satu ciri kebudayaan bangsa, seyogyanya memiliki potensi sebagai penguat identitas bangsa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media pengantarnya. Komponen besar ini yang tidak banyak disadari, bahkan diabaikan. Pengembangannya pun tidak mendapat perhatian secara menyeluruh oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan ini sudah menjadi tanggung jawab semua pemerhati bahasa dan sastra Indonesia, khususnya para pendidik sebagai pemegang peran utama dalam menyampaikan pentingnya melestarikan bahasa dan sastra Indonesia.

Pandangan tentang sastra memang tidak melulu berada pada posisi negatif. Jika berada di tengah pemerhati sastra, sastra masih selalu hidup bahkan selalu diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sastra itu tidak pernah mati, tetapi akankah terjadi hubungan yang sama dengan pembaca sastra? Pertanyaan ini mengantarkan kepada sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri kehadirannya saat ini.

Sebait sajak tentang 'sastra' sebagai pembuka kegersangan terhadap pemaknaan sastra menjadi sebuah pengantar bagaimanakah posisi sastra di masyarakat Indonesia. Kehidupan sastra mengalami dilematika yang masih dicari jalan meluruskan kehadirannya. Jika dilihat bagaimana ia hidup pada masa sebelum kemerdekaan, sastra mendapatkan sebuah panggung istimewa di hati masyarakat. Sastra dipahami tidak sebatas sebuah karya tulis yang tidak memuat fakta atau kebermaknaan, tetapi berbeda saat ini.

Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk membahas tiga hal berkaitan dengan (1) Kondisi sastra Indonesia; (2) Sastra sebagai pekerjaan hati; dan (3) Sastra sebagai perangkat lunak membangun karakter bangsa. Berikut akan diuraikan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Sastra Indonesia

Kegelisahan terhadap posisi sastra sudah sangat lama disuarakan oleh para pemerhati sastra. Wijaya (2007) menyatakan,

Posisi sastra Indonesia kini sudah sedemikian terpuruk menjadi barang yang tidak relevan dalam konteks pendidikan. Sastra Indonesia sudah pailit. Anak-anak sekolah Indonesia hampir tak mendapat pelajaran sastra lagi. Dalam sebuah penyidikan informal, sastrawan Taufiq Ismail menemukan bahwa pelajar Indonesia membaca 0 (nol) buku di dalam kurun 3 tahun, sementara pelajar dari berbagai negara mencatat 10 sampai 30 buku. Dan malangnya keadaan yang amat papa itu masih dianggap sudah lumayan, karena sastra *toh* masih ditempelkan pada pelajaran bahasa sebagai asesoris. Seakan dengan mempelajari bahasa Indonesia, sudah dengan sendirinya menguasai sastra Indonesia. Walhasil pelajaran sastra Indonesia adalah embel-embel dari pelajaran bahasa dan memang tidak perlu diberikan “otonomi daerah”.

Pernyataan Putu Wijaya dalam sebuah artikelnya pada tahun 2007 tersebut menunjukkan bagaimana kaca pandang masyarakat Indonesia termasuk dalam lingkup pendidikan. Pernyataan itu pun selaras dengan harapan ingin memberdayakan sastra sebagai potensi membangun Indonesia baru hanya sebuah oase tanpa harapan. Wijaya (2007) menyatakan pandangannya terhadap ‘harapan tentang sastra’, yaitu sastra masih dapat dijadikan sebuah harapan jika kita melakukan reposisi **radikal** terhadap pengertian sastra itu sendiri. Sebuah upaya akrobatik, yang **ambisius** dan **bombas**, untuk memberdayakan kembali lahan yang sudah mati suri itu. Karena kalau tidak dilakukan penyulapan, dari tempatnya yang mati kutu seperti sekarang, sastra jangankan berdaya, bernafas pun tidak mampu.

Pernyataan sebuah tawaran yang belum menjadi gerakan yang mombastis. Realitanya, dunia pendidikan yang menjadi sarana terbesar memberdayakan pemahaman terhadap sastra pun alfa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah sangat jelas memberikan catatan untuk muatan sastra dalam pembelajaran belum jua bisa berjalan dengan langgeng. Bahkan, kehidupan sastra terlihat lebih suram saat Kurikulum 2013 hadir tanpa kesiapan bahkan sedikit memaksa. Dunia pendidikan di tingkat sekolah masih sangat dangkal memperkenalkan sastra.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah hanya lebih mengenalkan konsep tata bahasa, mempelajari tentang kata, kalimat, dan bagaimana berkomunikasi pada tatanan yang baik. Sastra menjadi gersang karena hanya disuguhkan sebagai karya tulis tanpa pemaknaan.

Wijaya (2007) menyampaikan bagaimana pandangannya tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang difokuskan pada tata bahasa. Pelajaran tata-bahasa tidak dengan sendirinya bermakna berlatih mempergunakan bahasa untuk membentangkan alam pikiran personal kepada orang lain. Pengetahuan bahasa, belum tentu menjamin yang bersangkutan fasih apalagi lihai mempergunakan bahasa Indonesia untuk mengembangkan renungan-renungannya tentang makna-makna dalam kehidupan. Bahasa Indonesia tidak dengan sendirinya bisa menjadi idiom pengucapan personal yang secara efektif mampu menolong proses pemikiran dan ekspresi emosional seseorang, kalau tidak disertai latihan-latihan khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh sastra. Ilmu tata bahasa hanya sampai sebagai sebuah pengetahuan untuk dapat menganalisa bahasa, bukan sebagai alat mentransfer apalagi meng-*convert* pengertian personal.

Hal tersebut tentu akan berakibat, ketika seorang yang ahli bahasa Indonesia berpikir, merasa dan kemudian berbicara untuk mengekspresikan pengalaman personalnya, ia belum tentu berhasil mengembangkan bahasa itu menjadi kosakata yang secara akurat mewakili makna-makna yang hendak diutarakannya. Apalagi menyangkut pengalaman-pengalaman spiritual yang pelik, abstrak dan penuh dengan asosiasi serta simbol-simbol. Sesuatu yang merupakan kegiatan khusus sastra. Di dalam sastra, ilmu bahasa, tata bahasa, dikembangkan, diaplikasikan, dipergunakan untuk menerjemahkan berbagai pengalaman spiritual seseorang, agar dapat sampai kepada orang lain sevara akurat, dengan berbagai cara, (Wijaya, 2007).

Kondisi sastra Idonesia tersebut, seharusnya bukan lagi menjadi catatan atau pandangan yang disuarakan lewat deratan kata. Upaya yang disinergikan dari berbagai sudut pandang diharapkan dapat memberi warna hingga tidak melulu

hitam. Pekerjaan ini bukanlah sebuah upaya mudah, namun pilihan bijak berkaitan dengan hati tentu masih bisa diupayakan selama tidak mengenal kata alfa lagi.

B. Sastra sebagai Pekerjaan Hati

Ada hal yang menarik dari kaca pandang seorang H.B. Jassin tentang sastra,

*“... apa yang saya berikan masih sedikit sekali dan juga karena kesadaran bahwa apa yang telah saya berikan masih jauh dari apa yang disebut ilmiah. Malahan dalam pekerjaan saya selama ini ada semacam kekuatiran bahwa saya akan menjadi **ilmiah** dalam arti hanya bekerja dengan **otak**, padahal kesusastraan adalah suara hati dan penyelidikan kesusastraan bukan hanya pekerjaan otak, tapi terutama **pekerjaan hati** yang ikut **bergetar** dengan obyek penyelidikan dan sebagai penyelidikan harus mengandung serta memantulkan kembali **getaran-getaran** itu. ... hasil penyelidikan adalah **pertemuan yang akrab** antara obyek yang diselidiki dan subyek yang menyelidiki dan ini bagi saya lebih memuaskan, karena nampak di dalamnya lukisan diri pribadi juga.”* (Jassin, 1983:3).

Pemikiran para tokoh sastra tentu bukanlah sebuah pernyataan tanpa sebuah perenungan dan penyelidikan. Pernyataan yang sudah tiga puluh satu tahun tersebut pun ternyata masih sangat relevan hingga saat ini. Mengembalikan posisi pengkajian sastra dengan konsep “pekerjaan hati” menjadi sebuah tawaran terhadap kegersangan kehidupan sastra Indonesia saat ini.

Jassin (1983:4) memberikan pemikirannya untuk memajukan sastra Indonesia. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam di perjalanan, segala zaman, dan di segala tempat hidupnya di dunia. Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian, kita memasuki dunia pengalaman bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya, menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan dan dengan demikian menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Dengan demikian, mengkaji sastra itu adalah pekerjaan hati, yaitu mengkaji sastra tidak bisa lepas dari sifat pribadi si pengkaji sastra. Hal ini akan dapat dirasakan dan dihargai sebagai salah satu cara pendekatan pada penyelidikan ilmiah yang pada prinsipnya selalu berusaha untuk rasional-objektif-eksperimental saja.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, permasalahan yang menjadi tidak selarasnya konsep sastra dengan pemahaman masyarakat disebabkan sastra dianggap sebagai sebuah ilmu yang tidak memiliki makna. Pengkajian sastra dengan hati, mengenalkan sastra dengan hati, dan mempelajari sastra dengan hati tentu akan memberikan konsep dan pemaknaan yang berbeda. Sudah seharusnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak melepaskan sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan bahasa. Sastra seyogyanya dipahami sebagai sebuah perkembangan pemikiran di dalam memahami kehidupan dan fenomena yang melingkupinya. Sastra bukan hanya sebuah cerita, simbol-simbol, ungkapan-ungkapan, bahkan permainan bahasa. Sastra dianggap sebagai cara mengidentifikasi, sikap, dan pilihan sudut pandang dalam membelah kenyataan-kenyataan sosial dan spiritual, dengan **bahasa** sebagai mediumnya.

Hal lain yang menunjukkan kesalahan konsep “sastra itu pekerjaan hati” adalah dalam pembelajaran sastra selama ini diwarnai kegiatan menghafal nama dan tahun-tahun hadirnya karya sastra. Hal ini tentu kesalahan besar karena seharusnya pelajaran sastra berkaitan dengan proses pemikiran. Artinya, tidak hanya berkaitan dengan masalah estetika (meskipun bagian yang sangat penting), melainkan memerlukan berbagai ilmu bantu, yaitu filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah, politik, bahasa, ekonomi, dan teologi.

Sastra adalah pekerjaan hati, tentu mempelajari sastra tidak hanya sebuah upaya menangkap gambar-gambar pengembangan imajinasi, tetapi juga struktur pemikiran. Sastra dianggap sebagai sebuah tesis, telaah, skripsi, bahkan disertasi dari pengarangnya terhadap tema yang ditekuni. Sastra memiliki wilayah yang sangat luas sehingga tidak mungkin kurang dari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sastrawan adalah ilmuwan dan teknokrat yang berbicara tidak dengan angka-angka dan rumus-rumus mati, melainkan dengan makna-makna yang bergerak terus-menerus, bahkan tidak akan mati. Hal inilah yang menjadi substansi penting bagi pemikir, ahli, pendidik bahasa dan sastra menyikapi fenomena global tantangan masyarakat ekonomi ASEAN.

C. Sastra sebagai Perangkat Lunak Membangun Karakter Bangsa

Mereposisi peran sastra sebagai membangun karakter bangsa menjadi sebuah upaya yang diharapkan tidak menjadi sebuah catatan tertulis. Berbagai pihak, seperti pendidik, pemerhati, pemikir, dan peneliti merupakan subjek pertama yang memiliki andil dalam upaya ini. Hal penting yang perlu dikembalikan posisinya adalah berkaitan dengan konsep pemahaman masyarakat terhadap sastra. Dengan demikian, memosisikan sastra secara benar akan memberikan kekuatan konkrit untuk membentuk karakter bangsa.

Sastra sebagai perangkat lunak diartikan sebagai sebuah alat yang tidak terlihat bentuknya, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting. Sastra memiliki jalan sunyi yang menyentuh dengan cara yang indah. Hal ini tentu selaras dengan pernyataan bahwa mengkaji, mempelajari, memahami, sastra itu adalah pekerjaan hati. Oleh karena itu, konsep terhadap sastra bukanlah sesuatu yang hanya disandarkan pada pekerjaan otak.

Haryadi (2014) menambahkan bahwa fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Konsep sastra yang diambil dari fungsi sastra mengimplikasikan terhadap pembelajaran sastra, yaitu diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra,

(3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan apresiasi sastra memanfaatkan pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik yang dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan tersebut pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Dengan demikian, kegiatan tersebut dianggap sebagai merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, Haryadi (2014) menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan diasah. Mereka harus memahami karya karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat. Ketika seseorang menciptakan karya sastra, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif sebab ia sadar karya sastra harus indah dan bermanfaat. Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai dengan kaidah genre sastra yang dipilihnya. Ia akan memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, ataupun dialog. Dalam penulisan karya sastra orisinalitas sangat diutamakan. Pengarang berusaha akan berusaha menghindari penjiplakan apalagi pliarisme. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai dalam karang-mengarang.

Selain itu, kegiatan apresiasi sastra berbentuk dokumentasi juga dianggap sebagai pekerjaan hati yang memberikan sumbangan dalam membentuk karakter bangsa. Dokumentasi sebagai bagian dari kegiatan apresiasi sastra sangat besar sumbangannya terhadap pendidikan karakter. Tidak semua siswa ternyata mampu

dan mau mendokumentasikan karyanya dan mengkliping karya orang lain. Pembuatan dokumentasi dan kliping memerlukan ketekunan dan kecermatan. Mereka harus banyak membaca, kemudian memilih bacaan yang pantas didokumentasikan dan dikliping. Pembuat dokumentasi dan kliping pada umumnya adalah manusia-manusia yang berpikir masa depan, (Haryadi, 2014).

Sehubungan dengan perincian yang disampaikan oleh Haryadi tentang peran sastra membentuk karakter bangsa, hal yang menjadi dasar dari komponen perangkat lunak sastra itu adalah konsep sastra yang diimplementasikan secara baik dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan. Wijaya (2007) menambahkan pernyataannya, yaitu ada tiga hal yang dapat dirumuskan berkaitan dengan mereposisi sastra sebagai kekuatan konkrit membentuk karakter bangsa sebagai berikut.

Pertama, sastra adalah dokumen perkembangan daya pikir dengan imajinasi sebagai wilayahnya dan yang senantiasa terus bergerak. Ia tidak semata-mata fiksi tetapi juga bukan fakta yang kering. Ia merangkul keduanya, sehingga memiliki wilayah jelajah yang tak terbatas. Kedua, sastra adalah seminar terbuka yang terus-menerus berproses mengikuti pasang-surut kehidupan. Kesimpulan-kesimpulannya bertumbuh. Ia mengembangkan budaya interpretasi, melihat segala sesuatu dari segala sudut berbeda dengan hasil yang berbeda, dengan kebenaran yang berbeda namun saling menunjang sebagai sebuah keutuhan. Sastra adalah pendidikan jiwa, yang mengembangkan citra manusia dan kualitas kehidupan dari dalam batin manusia. Sastra mengajak manusia untuk terus menelusuri perkembangan dan kemungkinan-kemungkinan. Ketiga, sastra adalah senjata yang efektif dan kekuasaan raksasa yang lunak. Dengan sastra dapat dicapai berbagai hal yang tak tergapai oleh kekerasan senjata. Dan pada gilirannya sastra yang berpotensi, memiliki kekuasaan untuk mengarahkan manusia ke tujuan yang hendak digiringnya dengan dengan pesona bahasa dan makna-maknanya tanpa keterpaksaan dari yang bersangkutan.

Ketiga hal di atas bukanlah rumusan terbatas untuk menyatakan kekuatan sastra sebagai sebuah perangkat lunak. Sastra yang diciptakan oleh manusia menjadi

potensial untuk membangun manusia. Situasi perpecahan yang kini merebak di mana-mana tentu menjadi sasaran yang memungkinkan bagi sastra menyumbangkan andil. Hal ini dikarenakan sastra dapat menembus apa yang tidak tertembus oleh senjata. Sastra dapat menggerakkan apa yang tidak bergerak oleh kekuasaan. Sastra dapat menghubungkan apa yang tidak dapat terhubung oleh jembatan persatuan. Selain itu, pada puncaknya sastra dapat memberdayakan bahasa itu sendiri agar lebih hidup dan lebih bermakna dalam pergaulan manusia.

Dengan demikian, berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, bahasa Indonesia dapat membantu manusia Indonesia bertemu dan merasakan dirinya satu nasib. Sementara sastra, dapat berperan membangun dan mengembangkan bangsa sebagai perjuangan persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi, hal tersebut tentu membutuhkan upaya yang konkrit berkaitan dengan mereposisi sastra dalam peta pendidikan dan berbagai aspek kehidupan mulai saat ini. Sastra memiliki hak sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sehingga sastra menjadi baru dan relevan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu, hal yang sangat menyedihkan selama ini yang harus dihindari dalam sistem pendidikan adalah pernyataan bahwa sastra dianggap sebagai benalu apalagi virus dalam pelajaran bahasa. Sastra sebagai perangkat lunak memiliki komponen jalan sunyi yang bergerak pasti lewat hati. Karya sastra mempunyai kesempatan untuk menjadi sarana pengubah kondisi sosial masyarakat.

Umar bin Khattab pernah berwasiat: *“Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak pengecut menjadi jujur dan pemberani.”*

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, kondisi sastra Indonesia saat ini berada dalam tatanan mengkhawatirkan karena kaca pandang masyarakat terhadap sastra hanya sebatas karya fiksi yang tidak memiliki hal yang bermanfaat. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hanya lebih mengenalkan konsep tata bahasa, mempelajari tentang kata, kalimat, dan bagaimana berkomunikasi pada tatanan yang baik.

Sastra menjadi gersang karena hanya disuguhkan sebagai karya tulis tanpa pemaknaan. Kedua, sastra itu pekerjaan hati, konsep ini perlu dikenalkan dengan cara yang benar sehingga sastra tidak lagi dianggap sebagai karya fiksi semata. Ketiga, sastra sebagai perangkat lunak pembangun karakter bangsa diwujudkan dengan cara mengubah konsep masyarakat terhadap sastra, khususnya mengupayakan dengan wujud nyata dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran tersebut yang mengarahkan kepada pembelajaran apresiasi sastra pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor .

DAFTAR RUJUKAN

- Haryadi. 2014. “Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa”. (online) (<http://www.infodiknas.com/peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa.html>), diakses 20 Desember 2014.
- Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Putu. 2007. “Reposisi Sastra Indonesia”. (Online) (<http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/05/reposisi-sastra-indonesia/>), Diakses 20 Desember 2014.